

INTERNALISASI MODERASI BERAGAMA DALAM KURIKULUM PESANTREN

Husnul khotimah*

Institut Agama Islam Negeri Madura

Pos-el: husnulkhotim769@gmail.com

Abstrak:

Keragaman Indonesia menjadi kekayaan sekaligus berkah bagi bangsa Indonesia. Kemajemukan ini terlihat dari beragamnya agama yang dianut penduduknya. Salah satu agama yang diakui Pemerintah Republik Indonesia secara resmi, yaitu Islam. Agama menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, apalagi di era industri ini agama menjadi kebutuhan yang vital. Seiring dengan eksistensinya, banyak masyarakat yang terlalu fanatic dengan agama nya sendiri sehingga muncul istilah ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), yang berakibat retaknya hubungan antarumat beragama. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mulai terindikasi kemungkinan-kemungkinan munculnya paham-paham radikal (mendasar). Untuk itu, dalam membentuk santri yang moderat terhadap agamanya, perlu memasukkan moderasi beragama dalam kurikulum pesantren demi meminimalisir adanya paham yang radikal. Sehingga para santri mampu membentengi dengan upaya yang dilakukan pesantren untuk menanamkan karakter atau prinsip-prinsip cara beragama yang moderat. Maka dengan internalisasi moderasi beragama pada kurikulum pesantren mampu menjawab kebutuhan yang saat ini menjadi problematika masa kini yaitu ekstrimisme dan radikalisme.

Abstract:

Indonesia's diversity is both a wealth and a blessing for the Indonesian people. This diversity can be seen from the diversity of religions adhered to by its inhabitants. One of the religions officially published by the Government of the Republic of Indonesia is Islam. Religion becomes a very important thing in human life, especially in this industrial era religion becomes a vital necessity. Along with its existence, many societies are too fanatical about their own religion so that the term extremism, radicalism, hate speech (hatred of speech) appear, which results in the recurrence of relations between religious believers. Islamic boarding schools as Islamic educational institutions began to plan to issue radical (fundamental) understandings. Therefore, in forming students who are moderate towards their religion, it is necessary to include moderation in the pesantren curriculum to minimize the existence of radical ideas. How can the students be able to fortify the efforts made by the pesantren to instill the character or principles of a moderate religious way. So by internalizing religious moderation in the pesantren curriculum, it is able to answer the needs that are currently becoming problematic today as extremism and radicalism.

Kata Kunci: internalisasi; moderasi ; kurikulum

Pendahuluan

agama tengah memasuki ruang kehidupan meliputi politik, ekonomi, pendidikan, industri, lingkungan dan sebagainya. Ini merupakan bentuk kesadaran bahwa semakin berkembangnya teknologi semakin butuh individu terhadap ketenangan jiwa yang bisa kita dapat dari agama. Demikian, bahwa agama tidak akan pernah mati, bahkan sebaliknya ia menjadi peran utama dalam kehidupan. Namun, dalam mengimplementasikan ajaran agama terdapat beberapa hal yang berlebihan. Salah satunya yang sangat kaku dalam beragama. Memahami ajaran agama dengan membuang jauh-jauh penggunaan akal. Sehingga bukan ketenangan yang didapatkan tetapi terlalu mendasarnya ajaran yang diterapkan yang memungkinkan munculnya sikap dan perilaku yang radikal, intoleran dan diskriminatif. Sikap dan perilaku inilah yang akan memunculkan potensi Individu menjadi fanatic atau radikal.

Dalam dunia pendidikan, baik yang umum dan khususnya agama, memiliki potensi di masukkan secara diam-diam paham radikal dan teror. Sebagai contoh, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia berulang kali dikaitkan dengan isu radikalisme dan terorisme. Pesantren yang sudah menjadi ciri khas dari Indonesia. Lembaga pendidikan Islam ini yang meskipun merupakan model pendidikan asli pribumi yang secara empiris terbukti mampu mendidik umat dengan akhlaqul karimah di berbagai pelosok negeri, dikenal sebagai bentuk pendidikan tradisional yang menekankan pada ajaran pokok agama Islam, sehingga bukan menjadi suatu yang mustahil jika pada beberapa pesantren memunculkan indikasi adanya paham-paham radikal. Hingga sampai saat ini, masih menjadi perdebatan yang dikemukakan secara terbuka dalam media massa sehingga kemungkinan dalam kemunculannya sangat terbuka dan menuai banyak keresahan dalam masyarakat. Perdebatan itu semakin signifikan, jika ditilik dari karakter dasar pondok pesantren yang berakar dan tumbuh berkembang dalam tradisi keagamaan. Namun, tidak bisa dipukul rata bahwa semua pesantren menjadi sarang penganut agama yang ekstrimisme dan radikal. Beberapa kiai (ketua yayasan) mendidik santrinya ke arah militansi dalam penghayatan keagamaannya, beberapa juga lebih moderat dan modern dalam penghayatan keagamaannya.

Dengan pesantren sebagai lembaga dari agama Islam yang merupakan agama *rahmatan lil'alam* (agama yang membawa rahmat dan kesejahteraan bagi semua seluruh alam semesta), menjadi penting jika moderasi beragama di masukkan dalam kurikulum pesantren sehingga akan meminimalisir adanya fenomena memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Karna sikap radikalisme dan ekstrimisme tidak hanya menceraikan-beraikan umat Islam tetapi akan

muncul kembali konflik keragaman yang menjadi ciri bangsa, dan 4 prinsip dasar Negara menjadi tak berarti lagi.

Moderasi harus dipahami sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan dalam lingkungan pesantren yang dapat menimbulkan dampak yang besar di tengah-tengah masyarakat.

Hal itu menjadi kepentingan pihak-pihak terkait untuk mewujudkan moderasi beragama melalui kurikulum di dalam lembaga pendidikan pesantren sebagai sikap response peran agama yang sangat sentral di dalam keidupan abad 21 ini.

Pembahasan

Secara etimologi, pesantren berasal dari *pe-santri-an*, yakni tempat berkumpulnya sekelompok santri.¹ Pesantren didefinisikan sebagai suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.² Jadi pesantren adalah tempat berkumpulnya sekelompok orang sebagai seorang peserta didik atau "*santri*" yang sedang belajar agama Islam.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, dalam perkembangannya sekarang, pesantren memang perlu untuk di pilah-pilih agar tidak rabun saat menatapnya.³ Dalam suasana maraknya radikalisme, ekstrimisme dan sebagainya. Membuat masyarakat berstigma negatif terhadap kehadiran pesantren dilingkungan sekitar mereka, yang saat ini pesantren tidak hanya dapat ditemukan di desa, namun juga di kota-kota besar. Banyak nya pesantren saat ini sebagai bentuk permintaan akan perkembangan zaman yang semakin tidak bisa dihindari yang berakibat pada banyaknya keterbukaan suatu kelompok akan paham yang di yakini sehingga menjadikan pesantren sebagai ranah militansi yang berlebihan yang berdalih pada kata "*dakwah*" membuat pesantren bercitra menakutkan.

Pesantren yang termasuk sebagai lembaga pendidikan Islam yang cukup banyak peminat dan sekaligus menjadi sumber tumbuhnya generasi-generasi bangsa. Perlu mengokohkan peran institusi pendidikan Islam pondok pesantren sebagai benteng menanggulangi radikalisme dan terorisme di Indonesia. Sejalan dengan yang dicanangkan oleh Kementerian agama untuk mencegah kekerasan dan radikalisme di pesantren, pihak

¹ Imam Bawani, *Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2011), hlm. 280.

² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), hlm. 1.

³ Mamang Muhammad Haeruddin, *Berkah Islam Indonesi*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), hlm. 86

Kementerian Agama (Kemenag) sudah meluncurkan moderasi agama sebagai panduan pembelajaran di pesantren.

Kata moderasi berasal dari Bahasa Latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Moderasi beragama adalah adil dan berimbang dalam memandang, menyikapi, dan mempraktikkan semua konsep yang berpasangan di atas. Dalam KBBI, kata “adil” diartikan: 1) tidak berat sebelah/tidak memihak; 2) berpihak kepada kebenaran; dan 3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang.⁴ Jadi, moderasi beragama adalah meyakini secara absolut ajaran agama yang kita yakini dan memberikan ruang terhadap agama yang diyakini oleh orang lain.

Dalam UU pesantren juga menyebutkan bahwa pesantren memegang fungsi dakwah atau penyebarluasan ajaran agama Islam. Pasal dan ayat dalam ketentuan ini sebenarnya bukan merupakan aturan, namun merupakan penegasan mengenai model dakwah yang selama ini dijalankan pesantren. Pesantren adalah pusat dakwah Islam yang moderat (*tawassuth*), menghargai tradisi masyarakat dan menggelorakan semangat cinta tanah air Indonesia.

Pertanyaannya adalah mengapa harus moderasi beragama dalam menjawab fenomena radikal dan ekstrimisme? Moderasi beragama menjadi suatu hal yang penting dalam sebuah Negara yang homogen, memberikan pemahaman bahwa nilai-nilai bersikap dalam konteks keberagaman menjadikan kita tidak egoisme, intoleran, diskriminatif dan sebagainya. menjawab bagaimana cara berislam dalam masyarakat yang plural, dan bernegara dalam masyarakat yang religious. Ajaran ini menekankan pentingnya keseimbangan, tidak berdiri pada kutub ekstrim, baik dalam pemahaman dan pengamalan. Moderatisme dalam Islam juga mengajarkan inklusifme, persaudaraan, toleransi, perdamaian dan Islam sebagai *rahmatan lil'alam*.⁵

Beberapa dalil telah menjelaskan tentang ummat Islam dipandang sebagai *ummatan wasathan*, sebagai ummat yang cinta perdamaian dan anti kekerasan. Dengan wajah senyum tersebut, Ummat Islam tampil sebagai ummat yang mengutamakan misi perdamaian, kekerasan dan toleransi diantaranya;

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali(agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu

⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), hlm. 15 & 19

⁵ Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap, *Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren*, RI'AYAH, Vol. 4 No. 01 Januari-Juni 2019, hlm.21

menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang bersaudara” (Qs. Ali Imran (3): 103).

“Sesungguhnya seorang mukmin adalah bersaudara karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat” (Qs. Al-Hujarat (49): 10).

Selanjutnya, perkumpulan, solidaritas dan persaudaraan merupakan hal yang sudah diketahui manfaatnya oleh setiap orang. Rasulullah SAW bersabda, *“kekuasaan Allah SWT bersama sebuah kelompok, dan barang siapa mereka mengucilkan diri, maka setan akan menerkamnya, sebagaimana serigala menerkamnya, sebagaimana serigala menerkam kambing.*

Sebagai wujud mengokohkan dan menguatkan peran pesantren dalam menangkal radikalisme dan ekstrimisme perlu adanya internalisasi moderasi beragama dalam kurikulum pesantren. Yang bertujuan untuk menengahi kedua kutub ekstrem ini, dengan menekankan pentingnya internalisasi ajaran agama secara substantif di satu sisi, dan melakukan kontekstualisasi teks agama di sisi lain.

Bentuk internalisasi dalam kurikulum pesantren yaitu pada *Hidden curriculum* dan *core kurikulum*. pada *Hidden curriculum* menjadi efek penggiring terhadap materi pelajaran. Dalam pengembangannya, kurikulum tersembunyi memainkan peran dari segi afektif pendidik yang ditiru/dijadikan contoh dan mengandung pesan moral serta nilai-nilai positif yang berkenaan dengan moderasi beragama. Misalnya dalam indikator moderasi beragama terdapat 4 hal; 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) antikekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal⁶. Pada sikap toleransi, santri selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Implementasinya pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, pendidik berusaha memadukan materi pembelajaran dengan nilai-nilai atau pesan-pesan moral dengan konteks moderasi beragama.

Core curriculum merupakan kurikulum yang memuat pengetahuan umum untuk semua santri sebagai pengalaman belajar. Konten atau materi pembelajaran memang diarahkan untuk membentuk karakter moderat bagi santri. Hal tersebut secara tersurat diajarkan dalam setiap materi yang berhubungan langsung dengan pembentukan karakter santri yang moderat. Hal ini juga tidak jauh beda dengan pelaksanaan dalam kurikulum tersembunyi, yaitu dalam pelaksanaannya harus diawali pendidik terlebih dahulu, karena pendidik sebagai role model, yaitu pendidik senantiasa dituntut menjadi sebuah model dalam pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai moral.⁷ Moderasi beragama dimasukkan dalam materi sebagai

⁶ Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, hlm. 43

⁷ Thomas Gunawan wibowo, *Menjadi Guru Kreatif*, (Jawa Barat: Media Maxima, 2016), hlm. 65

bahan ajar yang diintegrasikan dengan pendidikan multicultural, yaitu menurut Ainurrafiq Dawam adalah proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas, dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku dan aliran (agama).⁸ Dengan begitu, lembaga pendidikan pesantren mampu berperan berperan dalam menyiapkan seperangkat pengetahuan praktis tentang moderasi beragama di dalam kurikulum dan setiap akademisi akan memiliki acuan nilai yang eksplisit.

Hal ini penting untuk dicapai karena memiliki sikap moderat bagi santri sebagai sebuah keharusan dalam meminimalisir dampak negatif dari bahaya radikalisme di pesantren.

Tidak hanya santri yang moderat tapi juga melalui santri peningkatan dan keseimbangan anantara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak bersama dengan kebhinekaan (*plurality*) di lingkungan masyarakat.

Kesimpulan

Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga masyarakat sejak awal telah mampu mengako-modasikan berbagai macam perubahan, baik dalam segi struktural maupun sistematik pembelajaran.

Internalisasi nilai-nilai moderasi pada pendidikan begitu penting dalam menata peradaban dunia dalam bidang pendidikan. Dengan rasa toleransi yang tinggi tidak akan menyalahkan perbedaan. Namun bukan berarti ajaran islam moderat ini plin plan, tapi ajaran ini akan menyaring pertikaian yang ada dan menyatukan perbedaan yang memecah belah nusa, bangsa, dan agama.

Daftar Pustaka

Bawani, Imam. 2011. *Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

Haeruddin, Mamang Muhammad. 2015. *Berkah Islam Indonesia*. Jakarta: Elex Media Komputindo

Kementerian Agama RI. 2019. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

⁸ Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, pendidikan multicultural konsep dan aplikasi, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 50

Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2011. pendidikan multicultural konsep dan aplikasi. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sumarto dan Harahap, Emmi Kholilah. Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren, RI'AYAH, Vol. 4 No. 01 Januari-Juni 2019.

Wibowo, Thomas Gunawan. 2016. *Menjadi Pendidik Kreatif*. Jawa Barat: Media Maxima.